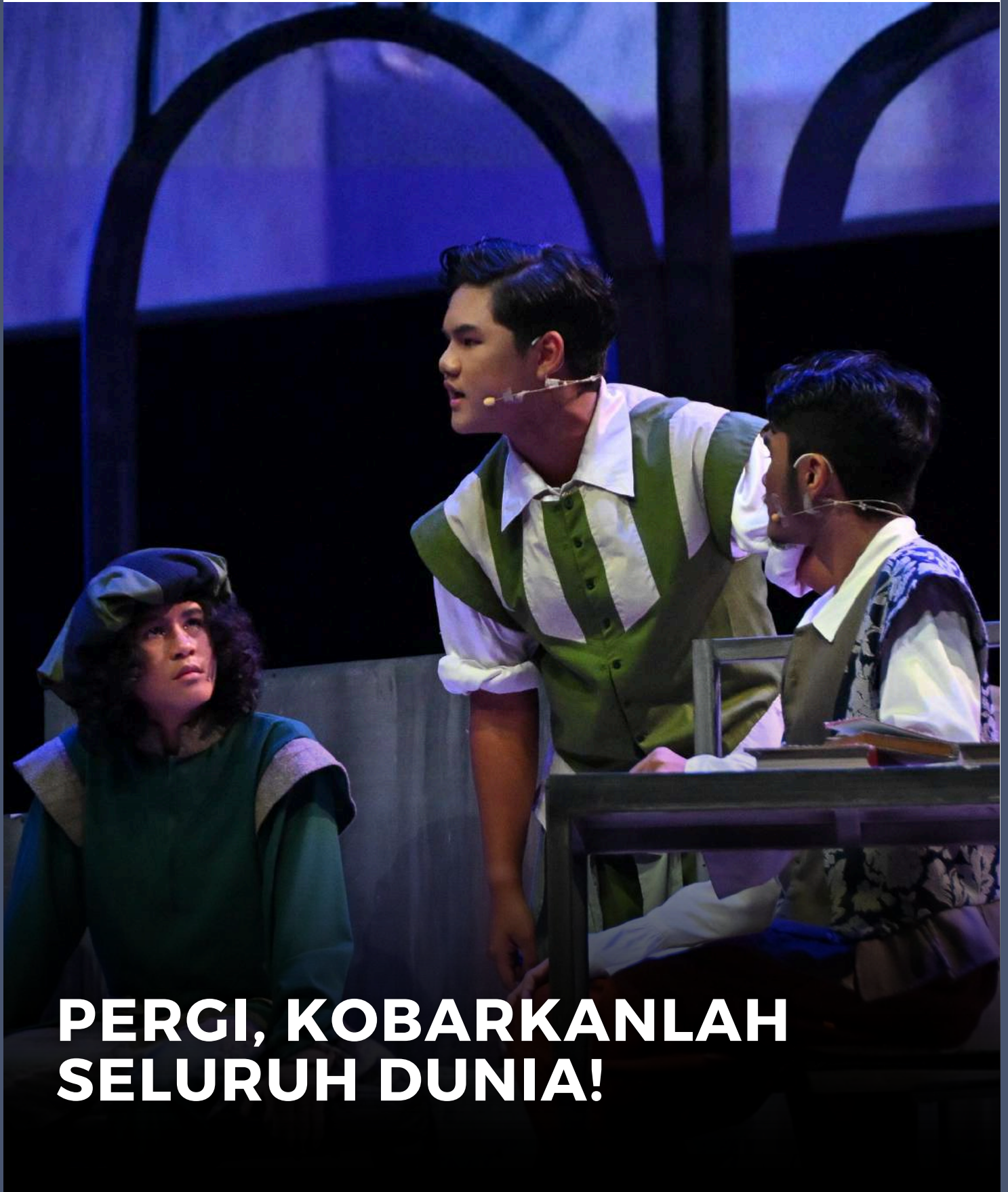


INTERN S

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025 • EDISI XI/NOVEMBER 2025



**PERGI, KOBARKANLAH
SELURUH DUNIA!**

DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	2
Kerasulan Doa	2
Agenda Provinsi	2
Satu Tubuh Apostolik dengan Hati yang Mendengarkan	4
Bertemu, Berbagi, Bersinergi	7
Hidup yang Penuh	9
Kanisius Belajar	12
Pergi, Kobarkanlah Seluruh Dunia!	15
Perjumpaan yang Menumbuhkan	19
Menuju Satu Abad Penuh Sukacita	22
Semangat Hijau dan Upaya Merawat Bumi	24
Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Audio-Visual	27

KERASULAN DOA NOVEMBER 2025

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Pencegahan bunuh diri

Semoga mereka yang bergumul dengan keinginan untuk mengakhiri hidup dapat menemukan dukungan, kepedulian, dan cinta yang mereka butuhkan melalui komunitas mereka, serta terbuka pada keindahan kehidupan

UJUD GEREJA INDONESIA

Mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir

Semoga mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir merasakan bimbingan dan penyertaan Roh Kudus, serta memperoleh anugerah daya juang dan semangat dalam menyelesaikan tanggung jawabnya.

AGENDA PROVINSI

11-12 Nov	Visitasi Komunitas Rumah Provinsialat, Semarang
13 Nov	Muperkas
17-18 Nov	Pertemuan Imam Balita KAS
20-21 Nov	Pertemuan Konsul
28 Nov	Pertemuan Minister Ekonom Gugus Formasi Emmaus



Cover: Ignatius Loyola bersama dengan Fransiskus Xaverius dan Petrus Faber.
(Dokumentasi: Tim Dokumentasi pementasan teater INIGO: Ignatius of Loyola)

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

sj-indonesia-th.lxIX/2025 | Edisi: XI/NOVEMBER 2025

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Kantor Provinsialat S.J. Provindo
Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231
Telp 024-8315004 Fax 024-8414838



Jesuit Indonesia



Jesuit Indonesia



Jesuit Indonesia



Jesuit Indonesia



www.jesuits.id



communicator@jesuits.id

Pelindung: P. Melkyor Pando, S.J. – Socius Provincial

Editor: P. Antonius Septian Marhenanto, S.J., Bonifasia Amanda, Ha Wahyaka

Desain: Bonifasia Amanda

Kontributor: Konferensi Jesuit Asia Pasifik, Bonifasia Amanda, nSJ Arnoldus Iga Pradipta Wihantara, Sch. Engelbertus Viktor Daki, S.J., Theresia Rianika Septianingtyas, S.Pd., Emanuella Kirana Rosari Lestari, Nathanel Satriya Genggam Darma, Emanuella Gracia, Jessica Juliani, Fransiskus Marcelino Utama, P. Yoseph Ispuroyanto, S.J.



Dokumentasi : Konferensi Jesuit Asia Pasifik

Dewan Konsultor yang Diperluas bersama para konsultor presiden konferensi, sekretaris, dan koordinator karya apostolik

SATU TUBUH APOSTOLIK DENGAN HATI YANG MENDENGARKAN

Konferensi Jesuit Asia Pasifik

Setiap tahun, Dewan Konsultor yang Diperluas berkumpul untuk mengenali gerakan Roh Kudus dalam karya dan pelayanan Serikat di seluruh konferensi kita. Bersama para konsultor presiden konferensi, sekretaris, dan koordinator karya apostolik, Dewan Konsultor yang Diperluas berfungsi sebagai instrumen penting untuk melakukan *discernment* bersama dalam Serikat kita ini.

Doa dan percakapan rohani menjadi inti setiap konsultasi. Tema sentral pada pertemuan tahun ini, yang diadakan dari 6 hingga 8 Oktober di EAPI Manila, adalah *mendengarkan*. Poin-poin doa yang diberikan oleh Pater Chris Dumadag, S.J. menetapkan suasana mendengarkan pada momen dua

setengah hari tersebut dan menyoroti bagaimana kolaborasi dimulai dengan mendengarkan yang mendalam dalam suasana doa. Hal ini senada seperti dikatakan Presiden JCAP Pater Jun Viray, S.J., “Mendengarkan adalah prasyarat untuk *discernment*.”

Fokus pada mendengarkan ini secara alami berlanjut menjadi input penting dalam proses penyusunan rencana apostolik berikutnya. Para provinsial memulai proses ini dengan bimbingan konsultan perencanaan J.P. Villanueva selama pertemuan mereka di Palau pada Februari dan Tokyo pada bulan Juli. Bagian dari proses ini melibatkan imajinasi seperti apakah konferensi kolaboratif akan nampak pada tahun

2035. Dari refleksi ini, Villanueva menggambarkan visi tentang “konferensi yang kokoh berakar pada *discernment* bersama, rasa tanggung jawab bersama dalam karya perutusan, dan kolaborasi penuh kasih, terutama bagi orang miskin.”

Perencanaan apostolik akan menjadi perjalanan selama tiga tahun. Prioritas tahun 2026 adalah melakukan *discernment* di mana Roh Kudus telah berkarya—melihat dengan seksama realitas kita, mendengarkan dengan mendalam di mana hati kita berada, dan merasakan bersama ke mana Tuhan membimbing kita sebagai konferensi. Fase mendengarkan ini akan melibatkan penilaian terhadap apa yang terjadi di lapangan; memutuskan program mana yang akan dihentikan, dimulai, atau dilanjutkan; mengidentifikasi tema-tema bersama dan ketegangan yang muncul; serta mengenali benih-benih yang menjanjikan untuk masa depan.

Untuk memberikan konteks, Villanueva mengajukan pertanyaan, di dunia seperti apakah perutusan kita berlangsung saat ini? Ia memperkenalkan konsep BANI untuk menggambarkan sifat era modern kita. BANI adalah kepanjangan dari Ekosistem yang rapuh, Manusia yang cemas, Perubahan yang tidak linier, dan Logika yang sulit dipahami (*Brittle ecosystems, Anxious people, Nonlinear changes, and Incomprehensible logic*). “Kita hidup di dunia dimana begitu satu masalah teratasi, masalah lainnya muncul,” jelasnya, sambil mencatat bahwa transformasi telah menjadi hal yang biasa dalam bisnis.

Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana leadership Ignatian

merespons BANI? Ditegaskan bahwa spiritualitas Ignatian menjadi karunia abadi dalam pelaksanaan kepemimpinan dan perawatan perutusan kita. Dr. Achoot Cuyegkeng, profesor di Universitas Ateneo de Manila dan co-author buku *Leading with Depth: A Practitioner's Guide to 21st-Century Ignatian Leadership*, membahas empat dimensi kepemimpinan, yaitu: refleksi, mendengarkan, *discernment*, dan perutusan. Seorang pemimpin Ignatian adalah orang yang penuh dengan kesadaran, mendengarkan secara mendalam agar bisa memahami bukan sekadar merespons, menentukan keputusan bukan hanya berdasar efektivitas tetapi juga berdasar bimbingan rohani, moral, dan komunal, serta menginspirasi orang lain untuk merespons panggilan kerasulan.

Contoh nyata kepemimpinan dan tata kelola demi perutusan adalah karya apostolik di Pakistan. *Update* melalui Zoom dari P Noel Jayanathan, S.J., *acting superior* lokal, dan P Riyo Mursanto, S.J., delegat formasi, mengungkapkan pencapaian yang sederhana dari kehadiran Jesuit di negara tersebut. Umat kristiani di sini adalah minoritas kecil dan terpinggirkan. Serikat kita berfokus pada pendidikan, yaitu mengelola dua sekolah menengah dan sebuah taman kanak-kanak yang melayani sekitar 1.120 anak didik, serta sebuah rumah formasi bagi calon anggota dan promosi panggilan. Kehadiran kita, meskipun kecil, sangat dihargai oleh Gereja lokal atas kontribusinya dalam karya formasi dan pendidikan. Pusat Riset dan Pusat Spiritualitas Loyola Hall telah menjadi lembaga terkemuka di negara tersebut untuk penelitian, pelatihan, dan seminar, bahkan Serikat Jesus dipercaya

oleh komunitas non-Kristen. Namun bagaimanapun, tantangan utamanya adalah kekurangan tenaga kerja dan kebutuhan akan lebih banyak formator, pembimbing rohani, guru, dan administrator. Dengan demikian, pentinglah untuk mengelola ekspektasi di tengah sumber daya yang sangat terbatas dan realitas saat ini.

Perkembangan signifikan adalah bahwa Pater Viray telah mengumumkan bahwa Fakultas Keguruan Ateneo de Manila University tertarik menawarkan sesi pelatihan guru bagi sekolah-sekolah Jesuit di Pakistan.

Safeguarding juga dibahas oleh Pater Hans Zollner, S.J. secara daring. Ia menekankan bahwa *safeguarding* harus melampaui konsep atau pedoman keamanan. “Bukti komitmen kita terdapat dalam setiap karya kerasulan dan komunitas.” *Safeguarding* mungkin memiliki prinsip-prinsip umum, tetapi pendekatan harus tetap disesuaikan dengan konteks lokal. Ke depannya, cara-cara Ignatian akan melibatkan *discernment*, pengambilan keputusan, dan kerendahan hati.

Konsultasi ditutup dengan tanggapan terhadap seruan Presiden JCAP terkait ragam isu yang muncul dari anggota Konsultor yang Diperluas. Julie Edwards, sekretaris kerasulan sosial, bertanya bagaimana badan tersebut dapat bekerja sama untuk menjadikan kerasulan sosial sebagai prioritas di seluruh konferensi. Ia merujuk pada pesan Pater Jenderal Arturo Sosa di

pertemuan yang diadakan oleh Sekretariat bagi Keadilan Sosial dan Ekologi pada Juni lalu di Roma, di mana ia berbicara tentang “kebutuhan mendesak untuk memperkuat kerasulan sosial dan membuat komitmen yang sulit untuk mempertahankan dan memperdalam demokrasi di semua tingkatan, di semua benua, dan dalam sistem dunia.” Pater Jenderal menggambarkan dimensi politik kerasulan sosial sebagai “bentuk tertinggi dari kasih sayang.” Terkait hal ini, diperlukan penyertaan partisipasi orang miskin dan kolaborasi di dalam dan di luar Gereja untuk menciptakan kondisi sosial dan politik yang meningkatkan martabat bagi semua orang. Penekanan bukan pada kepemimpinan, melainkan pada pembentukan kemitraan dengan pihak lain.

COP31, yang kemungkinan besar akan diadakan di Australia, diusulkan sebagai kesempatan bagi JCAP untuk membangun aliansi di kalangan Gereja dan masyarakat sipil, melanjutkan semangat kolaboratif yang ditunjukkan oleh Serikat dalam COP30. Meskipun peran kita mungkin terbatas, partisipasi ini akan menandai langkah penting dalam mengintegrasikan ekologi integral ke dalam setiap aspek kehidupan apostolik kita. Kelompok tersebut tampak terbuka terhadap kemungkinan ini, yang dapat dibahas oleh para konsultor presiden konferensi dalam pertemuan mereka setelah Konsultasi yang Diperluas.



Dokumentasi : Humas SMA Kolese Loyola

Foto bersama narasumber dan peserta Humas Gathering regio Semarang

HUMAS GATHERING 2025: BERTEMU, BERBAGI, BERSINERGI

Bonifasia Amanda - Tim Komunikator Jesuit Indonesia

Sabtu, 18 dan 25 Oktober 2025, Tim Komunikator Serikat Jesus Provinsi Indonesia menyelenggarakan kegiatan *Humas Gathering* bagi para komunikator dari karya-karya dan lembaga yang dikelola Serikat Jesus yang ada di regio Yogyakarta dan Semarang. Pertemuan ini merupakan perjumpaan perdana secara tatap muka antarkomunikator dari berbagai karya, yang meliputi karya pelayanan masyarakat, pelayanan gereja, dan pendidikan untuk memperkuat jejaring, mengembangkan kapasitas komunikasi, dan menumbuhkan semangat kolaborasi antarkarya.

Kegiatan *Humas Gathering* diawali di regio Yogyakarta dan diselenggarakan di Kampoeng Media pada 18 Oktober 2025. Karya-karya dalam regio ini tersebar di Yogyakarta, Klaten, Magelang, Wonogiri, dan Surakarta. Pada kesempatan ini Koordinator Tim Komunikator Serikat

Jesus Provinsi Indonesia, Pater Antonius Septian Marhenanto, S.J., memberikan pengantar mengenai sejarah terbentuknya Tim Komunikator Serikat Jesus Universal dan Provinsi Indonesia kemudian dilanjutkan dengan pengenalan Tim Komunikator Serikat Jesus Provinsi Indonesia, peran, fungsi, serta agenda tim komunikator ke depan. Sesi dilanjutkan oleh Elizabeth Florence Warikar, Dosen Komunikasi Soegijapranata Catholic University Semarang, yang berbagi wawasan mengenai cara mengemas pesan yang efektif dan berdampak. Antusiasme peserta terlihat jelas melalui sesi tanya jawab dan diskusi dalam kelompok kecil. Berangkat dari wawasan yang dibagikan, para komunikator karya berbagi refleksi dan berkonsultasi mengenai dinamika yang dialami selama menjalankan perannya sebagai komunikator.

SMA Kolese Loyola menjadi tempat pelaksanaan kegiatan *Humas Gathering* untuk regio Semarang yang diselenggarakan pada 25 Oktober 2025, dengan peserta yang berasal dari karya di Ambarawa, Semarang, Ungaran, Salatiga, dan Sukorejo. Pater Antonius Septian Marhenanto, S.J. memberikan pengantar dan dilanjutkan dengan materi yang disampaikan oleh Bapak Andreas Pandiangan, M.Si., Dosen Komunikasi Soegijapranata Catholic University Semarang mengenai strategi penggunaan media di era komunikasi digital. Materi yang disampaikan sungguh membuat para komunikator karya mengenali tantangan komunikasi digital dan menelusuri akar kendala yang mereka alami. Sesi sharing dalam kelompok dan konsultasi bersama Bapak Andreas menjadi ruang berbagi yang meneguhkan dan membantu para komunikator menemukan kembali

kepercayaan diri dalam menjalankan peran mereka.

Humas Gathering, baik di regio Yogyakarta maupun Semarang, memiliki benang merah yang saling terhubung satu sama lainnya. Kedua regio ini memiliki kerinduan untuk saling mengenal, berjejaring, dan bertumbuh bersama, bukan hanya dalam karya pelayanan yang sama, baik dalam satu regio maupun lainnya. Para komunikator dari berbagai karya melihat peluang kolaborasi sebagai sarana mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing karya. Pada ujung acara, para peserta berharap bahwa kegiatan serupa bisa dilaksanakan kembali dan dikemas dalam bentuk *workshop* untuk meningkatkan kapasitas komunikasi. Melalui kegiatan *Humas Gathering*, semangat sinergi komunikasi yang solid antarsesama komunikator karya semakin diteguhkan.

Dokumentasi : Tim Komunikator

Foto bersama narasumber dan peserta *Humas Gathering* regio Yogyakarta





Dokumentasi : Penulis

Para novis dari Serikat Yesus dan beberapa kongregasi lainnya

PEKAN KAUL BERSAMA 2025: HIDUP YANG PENUH

nSJ Arnoldus Iga Pradipta Wihantara

Senin, 1 September 2025 hingga Jumat, 5 September 2025 menjadi momen sukacita bagi para novis Serikat Yesus dan beberapa kongregasi lain. Pasalnya selama lima hari ini mereka belajar bagaimana mengusahakan diri menghayati ketiga kaul yang akan mereka peluk selamanya: kaul kemiskinan, kaul kemurnian, dan kaul ketaatan. Kegiatan Pekan Kaul Bersama (PKB) 2025 diikuti oleh beberapa ordo/kongregasi, yakni: SJ, CSA, OSU, OSF, PMY, SDP, dan AK.

Mereka menyebut momen perjumpaan ini sebagai Pekan Kaul Bersama, meski beberapa memelesetkannya menjadi Pekan Konsolasi Bersama. Kegiatan PKB ini sejatinya adalah kegiatan tahunan

yang dilakukan oleh beberapa ordo/kongregasi untuk saling memperkaya sudut pandang mengenai ketiga kaul. Pada tahun ini, kegiatan PKB diadakan di Rumah Retret Gedanganak, Ungaran.

Pada hari pertama, Pater Petrus Sunu Hardiyanta, S.J. memberikan pengantar mengenai ketiga kaul. Dipaparkan olehnya tiga contoh teladan penghayatan kaul, yakni: teladan hidup Fransiskus Asisi, Bunda Teresa dari Kalkuta, dan Paus Fransiskus. Ia juga memaparkan pentingnya tiga daya jiwa (nalar, rasa, dan kehendak) dalam menghidupi kaul-kaul tersebut. Lagu Doraemon dinyanyikan untuk menggambarkan pribadi yang memiliki

kehendak kuat dan melaksanakannya. *"Aku ingin begini, aku ingin begitu, ingin ini, ingin itu banyak sekali."* Dalam pengantar itu pula, Pater Sunu mengajak para novis untuk melihat akar afeksi dalam keluarga yang menjadi asas dan dasar panggilan hidup mereka.

Di hari kedua, dimulailah pemaparan-pemaparan materi dalam sesi-sesi. Setiap kaul mendapat empat porsi sesi yang dibahas dari tinjauan historis-biblis; tinjauan psiko-fisik, psiko-sosial, dan spiritual-rational; kaul dalam kekhasan tarekat; serta tantangan dan penghayatan di masa kini. Pada setiap sesi tersebut, diadakan presentasi oleh para novis yang dilanjutkan dengan *sharing* tiga putaran dalam kelompok-kelompok kecil.

Sharing tiga putaran merupakan terobosan untuk mengatasi ketegangan yang bisa terjadi dalam sesi tanya-jawab. Tak hanya itu, kesempatan *sharing* tersebut mengantarkan hasil presentasi pada nilai-nilai rohani yang membadan pada setiap novis. Dengan demikian PKB ini membawa suasana yang lebih spiritual ketimbang diskusi intelektual. Kesempatan tersebut menjadi waktu yang tepat melatih kerendahan hati untuk mau dan mampu menginspirasi, serta diinspirasi orang lain. Kerendahan hati itulah yang rasanya menjadi benang merah dari keutamaan ketiga kaul. Keutamaan tersebut pada akhirnya, juga membantu setiap pribadi yang memeluknya untuk lebih terbuka pada realitas di luar dirinya. Inilah modal awal untuk hidup berkomunitas dan saling berkolaborasi.

Dokumentasi : Penulis

Pater Eko Sulistyo berfoto setelah menyampaikan materi





Dokumentasi : Penulis

Para novis dari Serikat Yesus dan beberapa kongregasi lainnya

Nilai spiritualitas Ignatian juga beberapa kali disinggung, di antaranya diskresi dan menemukan Allah dalam segala hal. Dalam hal ini, kesadaran merupakan kunci. Keheningan pun tak luput dari sorotan. Pribadi yang hening akan mampu menyadari idealitas dan realitas baik di dalam dirinya maupun di sekitarnya. Pada akhirnya, menjadi pribadi yang merdeka dari segala kelekatan adalah cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap pribadi berkaul. Kemerdekaan pribadi tersebut tak lepas dari kematangan pribadi terkait. Pada hari Rabu, 3 September 2025, Pater Yulius Eko Sulistyo, S.J. memberikan gambaran tersebut, di mana pribadi

yang matang adalah pribadi yang memiliki relasi yang afektif kepada diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

Pada sesi penutupan, Pater Hilarius Budi Gomulia, S.J. memberi kesimpulan yang rasanya menjadi hal yang perlu dipegang oleh setiap pribadi berkaul, yakni “orang berkaul itu tidak merepotkan orang lain.” Dalam menghayati kaul, para novis semakin digerakkan untuk membagikan diri secara total demi pelayanan pada Allah yang lebih luhur. Sebagaimana kata-kata St. Ireneus, “*Gloria Dei, homo vivens*” – kemuliaan Allah adalah manusia yang hidup. Para novis diajak untuk hidup sepenuhnya dan memandang Tuhan selalu.



Dokumentasi: Penulis

Foto bersama peserta dan narasumber acara Kanisius Belajar: Sharing Praktik Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dan Bedah Buku *Men and Women for Others* karya Pater Melkyor Pando, S.J.

SHARING PRAKTIK PPR DAN BEDAH BUKU MEN AND WOMEN FOR OTHERS KANISIUS BELAJAR

Sch. Engelbertus Viktor Daki, S.J.

Jumat, 10 Oktober 2025, keluarga besar Yayasan Kanisius Cabang Semarang dan sejumlah Yayasan Pendidikan Katolik di Kota Semarang mengikuti acara Kanisius Belajar: Sharing Praktik Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dan Bedah Buku *Men and Women for Others* karya Pater Melkyor Pando, S.J., di KB-TK Kanisius Kurmosari. Acara ini diselenggarakan Yayasan Kanisius Cabang Semarang dalam rangka menyambut ulang tahun ke-107 Yayasan Pendidikan Kanisius.

Acara ini dibuka dengan materi penguatan PPR dari Ketua Yayasan Kanisius, Pater Heru Hendarto, S.J. Mantan Rektor Kolese Kanisius Jakarta ini mengajak para peserta untuk menyadari bahwa keputusan di karya Pendidikan Kanisius merupakan “*Missio Dei*” dan para guru adalah *Collaboratores*

Missio Dei tersebut. Semua dipanggil untuk turut serta melakukan *stewardship* (merawat) karya ini. Seperti dalam Lukas 5:4, semua diundang Yesus untuk *Duc in Altum* atau bertolak ke tempat yang lebih dalam. Mendalam berelasi dengan Tuhan, mendalam dalam bidang yang diajarkan, dan mendalam melalui *cura personalis-caring for the whole person* terhadap setiap peserta didik.

Pedagogi Paradigma Ignatian di Tingkat Sekolah

Yohana Rosana Meiwati, S.Pd, Kepala Sekolah SD Kanisius Sukorejo berbagi *best practice* PPR di lingkungan sekolahnya. *Cura personalis* mereka bangun sedemikian rupa mulai dari kepala sekolah dan para guru serta karyawan. Sekolah menjadi rumah

bersama melalui dinamika bersama, baik doa, belajar, rekreasi, dan kegiatan menjaga kebersihan sekolah.

Praktik *cura personalis* terhadap anak pun dilakukan melalui aneka bentuk. Setiap siswa didampingi secara optimal sesuai bakat, minat, dan kemampuannya sehingga banyak dari siswa di sekolah ini yang berprestasi secara akademik, seni, olahraga, dan sebagainya. Para guru juga mendampingi beberapa siswa berkebutuhan khusus dengan tekun dan sabar sehingga anak-anak tersebut memiliki kepercayaan diri, bahkan ada anak tunadaksa yang menjadi juara dalam ajang paralimpik tingkat Provinsi Jawa Tengah. Lebih lanjut, *cura personalis* tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, melainkan juga sampai ke rumah orangtua. *Home visit* ketika ada bayi baru lahir menjadi cara para guru Kanisius untuk menyapa orang tua dan ikut memberi pendampingan.

Kepala Sekolah SMP Kanisius Argotiloso Sukorejo, Yohanes Martono, S.Pd. berbagi cerita praktik *cura personalis* melalui *Canisian Angels* (CA). Melalui CA, adik kelas mendapat pendampingan dari kakak kelas, mulai dari studi dan sejenisnya. Selain itu, terdapat kegiatan Kanisius Peduli, dimana para siswa menyisihkan uang saku untuk membantu teman yang kesulitan memiliki sepatu, tas, dan kebutuhan belajar lainnya. Siswa juga belajar menjadi penyiar radio melalui Radio Rehat, berkreasi melalui Mading Digital dan sebagainya. Semua itu dilakukan atas pendampingan para guru yang dengan berbagai cara memfasilitasi kebutuhan anak demi optimalnya perkembangan anak didik.

Men and Women for Others

Pater Melkyor Pando, S.J. hadir sebagai penulis buku sekaligus pembicara dalam bedah buku berjudul, *Men and Women for Others*. Pater Melky sebagai skolastik yang pernah melaksanakan program formasi orientasi karya di Yayasan Kanisius Cabang Semarang, menyampaikan bahwa buku ini lahir dari ketergerakan hatinya melihat terbatasnya sumber-sumber mengenai kekayaan pendidikan Jesuit dalam bahasa Indonesia. Ia berharap, kehadiran buku ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi mereka yang ingin memperdalam keutamaan-keutamaan pendidikan Jesuit dan relevansinya di zaman ini.

Buku yang lahir dari doa dan refleksi yang tekun selama menjalani masa tersiat di Australia ini menampilkan pilar-pilar pokok pendidikan Jesuit sejak awal hingga kini. Buku yang sebagian besar sumbernya ini berasal dari dokumen-dokumen Serikat menegaskan, pendidikan adalah cara menyelamatkan jiwa-jiwa. Aneka *best practices* di dalam pendidikan Jesuit sepanjang sejarah menunjukkan, meski pendidikan terus mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman, inti dan semangatnya tetap sama, yakni demi membentuk pribadi-pribadi yang utuh sebab pendidikan Jesuit adalah perpaduan model pendidikan skolastik yang berfokus pada *critical thinking* dan juga humanisme (*humaniora* – kepekaan hati).

Di hadapan perubahan zaman yang cair ini, sebuah istilah yang Pater Melky ambil dari gagasan pemikir Zygmunt Bauman, yakni era yang penuh ketidakpastian, terus berubah, dan

ditandai dengan ketidakpastian permanen, model pendidikan Jesuit tetaplah relevan. Kesetiaan menghidupi visi pendidikan Jesuit yang menekankan 4C *competence, compassion, commitment, and conscience* menjadi kunci untuk membentuk pribadi-pribadi *men and women for others* di zaman ini.

Panggilan Zaman

Bagi Bu Sindy, dosen pendidikan agama Katolik di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang hadir sebagai pengulas turut menegaskan, buku Pater Melky memberikan cara pandang dan semangat bahwa nilai-nilai dalam pendidikan *a la* Jesuit dapat menjadi oase di tengah dunia yang penuh ketidakpastian dan individualisme.

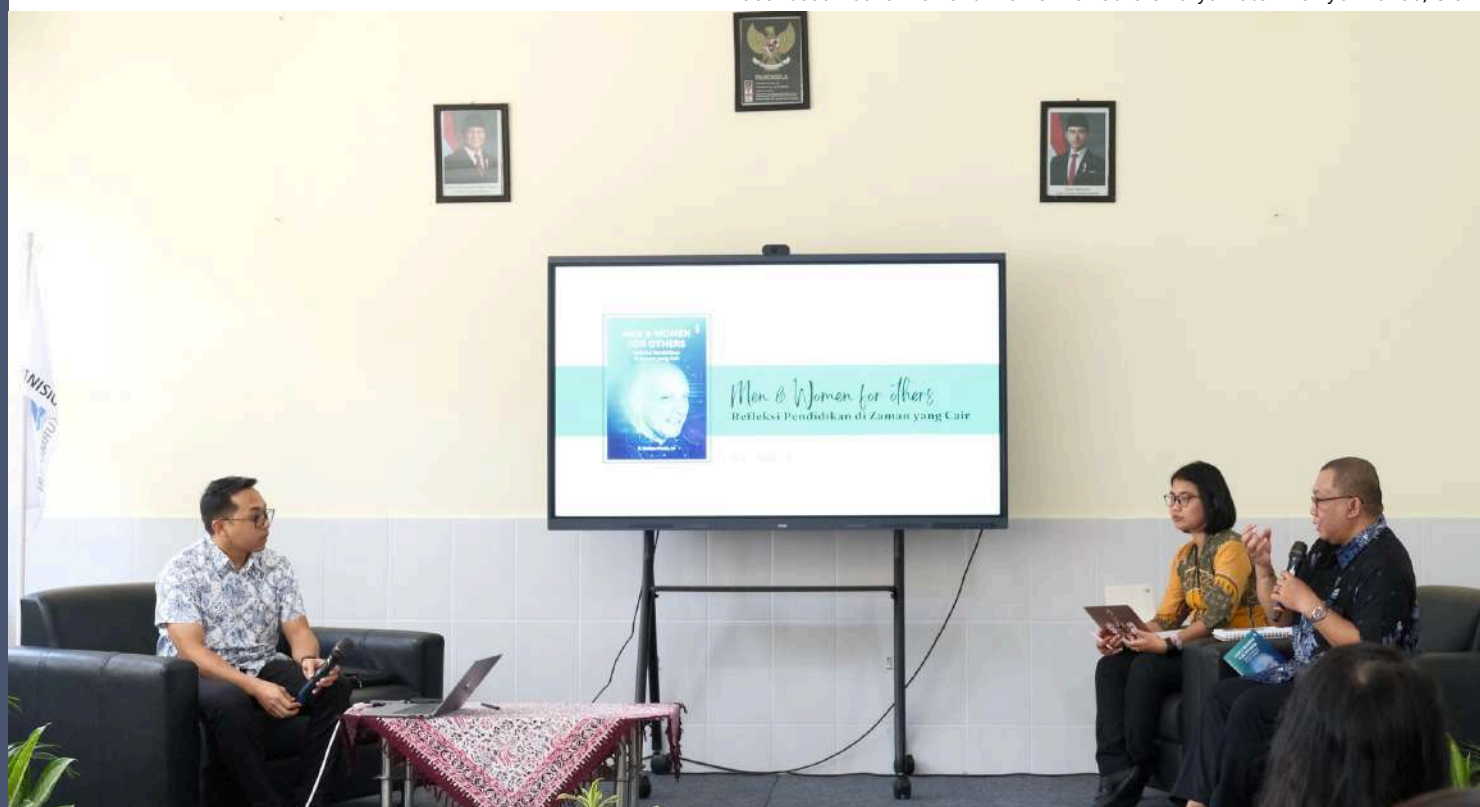
Nilai-nilai Pendidikan Jesuit itu menyalakan harapan bagi generasi Z dan Alpha yang cenderung haus akan makna di tengah kehidupan yang tidak pasti. Semangat refleksi, kecakapan intelektual, dan hati yang peka pada penderitaan sesama akan membantu

manusia menemukan makna (*meaning making*) di tengah kecemasan hidup yang kini terus menggerogoti kaum muda. Lebih lanjut, melalui semangat *men and women for others*, generasi di zaman ini dibantu untuk menemukan tujuan hidupnya, bahwa hidup bukan tentang aku saja, tetapi juga ada sesama di sekitarku yang perlu aku perhatikan.

Momen kebersamaan ini bertambah meriah dengan acara bagi-bagi hadiah dan makan siang bersama. Menariknya, meski hadiah dalam *doorprize* kali ini bukan untuk dibawa pulang oleh para guru ke rumahnya masing-masing, melainkan untuk menambah fasilitas di sekolah, para peserta tetap begitu antusias mengikutinya. Pada akhirnya, semoga momen belajar dan bersukacita bersama ini mendorong para pendidik di Kanisius untuk siap sedia menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam membentuk diri dan para murid yang dilayani menjadi *men and women for others*!

Dokumentasi : Penulis

Sesi bedah buku *Men and Women for Others* karya Pater Melkyor Pando, S.J.





Dokumentasi: Tim Dokumentasi pementasan teater INIGO: Ignatius of Loyola

Kegagahan Ignatius Loyola saat berperang di Pamplona sebelum kakinya terluka

PERGI, KOBARKANLAH SELURUH DUNIA!

Theresia Rianika Septianingtyas, S.Pd. - Guru Kolese Gonzaga

"I will not have my faith questioned."

Berikut merupakan susunan kata bermakna yang diucapkan oleh Santo Ignatius Loyola pada saat menghadapi pengadilan pertama dari sekian kali pengadilan-pengadilan lainnya, mempertanyakan Latihan Rohani yang ia imani dan hidupi. Kegigihannya sebagai seorang ksatria sebelum kakinya terluka saat berperang membawa dirinya menjadi seseorang yang gigih pula dalam menghidupi peziarahannya. Adegan tersebut merupakan salah satu bagian dari pementasan teater INIGO: *Ignatius of Loyola*, sebuah drama yang mengisahkan kembali perjalanan hidup Santo Ignatius Loyola yang ditulis oleh Jonathan Moore. Drama tersebut dipersembahkan oleh Komunitas SMA Kolese Gonzaga di Ciputra Artpreneur Theater pada 23 September 2025.

Keselarasan Satu Komunitas dalam Penyelenggaraan Teater INIGO: Ignatius of Loyola

Salah satu nilai yang dikembangkan untuk mewujudkan visi dan misi SMA Kolese Gonzaga adalah bekerja sama yang mampu menuntun satu komunitas untuk menjalin kebersamaan dalam semangat persaudaraan.

Penyelenggaraan Teater INIGO: *Ignatius of Loyola* merupakan usaha konkret sekolah dalam mewujudkan nilai yang dikembangkan tersebut. Tentunya, pada teater kali ini, pemilihan naskah kisah hidup nyata dari Santo Ignatius Loyola yang ditulis oleh Jonathan Moore tidak jauh dari identitas SMA Kolese Gonzaga sebagai salah satu sekolah di Indonesia yang dikelola oleh Serikat Yesus. Penyelenggaraan teater ini juga membawa setiap individu yang

melibatkan diri di dalamnya untuk berefleksi bersama.

Pementasan teater ini merupakan gagasan langsung dari Pater Eduard Calistus Ratu Dopo, S.J. M.Ed., Kepala SMA Kolese Gonzaga, yang kemudian langsung diwujudkan melalui proses seleksi para siswa yang tertarik untuk menantang diri dengan terlibat sebagai pemain di dalamnya. Berbekal naskah drama dengan kalimat-kalimat panjang penuh makna yang kemudian dikembangkan dengan ide-ide kreatif hasil kolaborasi bersama dari Pater Emmanuel Baskoro Poedjinoegroho, S.J. sebagai Delegat Pendidikan Serikat Jesus di Indonesia, Bapak Ibe Karyanto sebagai sutradara dan Kak Putri Dewi sebagai asisten sutradara, Kak Janabelia Ayu Tafarannisa sebagai koreografer, bahkan juga melibatkan para siswa, Adiel Uri Zabdianto dan kawan-kawan, yang ikut menjadi komposer musik, serta para guru yang menjalankan peran ganda tidak hanya menjadi pendamping pengembangan karakter siswa di dalam kelas tetapi juga di dalam proses penyelenggaraan kegiatan ini, menjadikan teater ini semakin menarik dengan adanya musik dan tarian yang membuat semakin banyak siswa terlibat di dalamnya misalnya sebagai pemain tambahan yang menari, Suara Gonzaga (Kelompok Paduan Suara SMA Kolese Gonzaga), dan Gonzaga Big Band Orchestra.

Seluruh siswa SMA Kolese Gonzaga yang melibatkan diri dalam proses persiapan teater ini, tidak hanya sebagai pemeran utama dan pendukung, pemusik, penyanyi, dan penari, serta panitia artistik dan produksi, tetapi juga diberi kesempatan untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka melalui kegiatan

Gonzsale. Kegiatan yang dikoordinasi oleh para senator dan didampingi oleh Pater Yulius Suroso, S.J. sebagai Moderator SMA Kolese Gonzaga, menciptakan lingkungan yang suportif sebagai satu komunitas untuk bersama-sama mencari dana melalui penjualan berbagai produk, seperti suvenir, makanan, dan lain-lain. Intensitas latihan yang semakin tinggi, secara khusus saat sudah mendekati pementasan, menggerakkan hati para orang tua siswa untuk saling bahu membahu meluangkan waktu dan tenaga memberikan dukungan baik secara moral dan material. Bahkan, satu hari sebelum pementasan, para orang tua siswa juga membuat kue manis yang dilengkapi dengan tulisan kalimat penyemangat untuk para guru dan siswa yang terlibat di dalamnya.

Proses Pembelajaran Holistik melalui Penyelenggaraan Teater INIGO: *Ignatius of Loyola*

Melalui penyelenggaraan teater INIGO: *Ignatius of Loyola*, para siswa menggunakan kesempatan ini untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan mereka agar menjadi manusia unggul yang mampu diandalkan. Hal ini dikarenakan selama proses persiapan teater ini, para siswa diarahkan untuk lebih mengenal diri secara utuh sehingga semakin siap menjadi agen perubahan dan pembaharuan yang selalu memiliki sikap kerendahan hati untuk belajar sepanjang hayat. Dengan begitu, mereka juga akan bertumbuh dan berkembang menjadi seorang pemimpin yang mampu untuk selalu beradaptasi dan berinovasi tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan tindakan. Selain itu, dari segi rohani, mereka juga dapat semakin mendalami Spiritualitas Ignasian yang

dikembangkan melalui Latihan Rohani yang disusun oleh Santo Ignatius Loyola, melalui kisah hidup nyata yang digambarkan dalam teater ini. Oleh karena itu, para siswa menjadi semakin mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai pentingnya *Examen Conscientiae* yang telah dipraktikkan di sekolah setiap harinya. Selanjutnya, mereka juga mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa solidaritas yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawab bersama terhadap suatu tujuan yang sama, yaitu menyukkseskan teater ini demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Penyelenggaraan teater *INIGO: Ignatius of Loyola* mampu memberikan tantangan kepada para siswa agar terampil dalam berimajinasi menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam kemampuan berbicara dengan penuh kepercayaan

diri agar dapat lebih ekspresif dan interaktif. Selain itu, pertunjukan yang mengisahkan perjalanan hidup Santo Ignatius Loyola ini juga mengarahkan para siswa agar semakin mampu memvisualisasikan Latihan Rohani dengan semangat magis dalam mengenali dan mewujudkan kehendak Allah di setiap langkah kehidupan. Teater ini merupakan perwujudan dari pertunjukan seni sastra yang bermula dari suatu teks naskah drama yang ditulis oleh Jonathan Moore dan dikembangkan dengan melibatkan seni musik dan seni tari. Estetika yang tertuang melalui seni rupa yang diciptakan oleh para siswa dan guru juga turut dipamerkan di area depan teater untuk menemani para audiens yang sedang menunggu sebelum dimulainya pertunjukan. Selanjutnya, pertunjukan ini juga telah berhasil untuk tidak hanya menyampaikan namun juga melestarikan

Dokumentasi: Tim Dokumentasi pementasan teater INIGO: Ignatius of Loyola

Ignatius Loyola bersama dengan Fransiskus Xaverius dan Petrus Faber





Dokumentasi: Tim Dokumentasi pementasan teater INIGO: Ignatius of Loyola

Ignatius Loyola bersama dengan Isabel Roser

dan merefleksikan kisah hidup Santo Ignatius Loyola di masa lampau. Secara garis besar, penyelenggaraan pementasan ini merupakan pembelajaran kontekstual berbasis proyek yang berpusat pada para siswa agar semakin terdorong untuk lebih aktif dalam memecahkan suatu permasalahan kompleks dalam dunia nyata.

Kisah hidup Santo Ignatius Loyola yang dibawakan dalam pementasan ini sungguh memberikan inspirasi tidak hanya bagi berbagai pihak yang terlibat dalam masa persiapan tetapi juga bagi para penonton. Harapannya, pementasan ini mampu mengarahkan setiap individu untuk dapat mencecap kembali apa yang pernah dialami dan dirasakan. *Ad Maiorem Dei Gloriam.*

Dokumentasi: Tim Dokumentasi pementasan teater INIGO: Ignatius of Loyola

Suara Gonzaga menyanyikan lagu Fundador





Dokumentasi: Penulis

Delegasi Indonesia dalam kegiatan Ignatian Student Leadership Forum (ISLF) 2025

PERJUMPAAN YANG MENUMBUHKAN

Emanuella Kirana Rosari Lestari - Siswa SMA Kolese Loyola

Nathanel Satriya Genggam Darma - Siswa Seminari St. Petrus Kanisius Mertoyudan

Permulaan yang Dimulai Kembali

Ignatian Student Leadership Forum (ISLF) kembali diselenggarakan pada tahun 2025 di Iloilo, Filipina setelah sempat terhenti sejak tahun 2018 akibat pandemi. Forum ini mempertemukan para pelajar dari sekolah Jesuit di sebagian wilayah Asia-Pasifik yakni, Filipina, Australia, Timor Leste, Makau, Taiwan, Hongkong, Kamboja, Jepang, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Indonesia mengirim 15 orang dari 7 kolese sebagai perwakilan untuk mengikuti acara ini. Christopher Kana Cahyadi, Mikaela Calista Amara, Valencia Audra Sumito mewakili Kolese Gonzaga.

Leonard Hazel Widjaja, Jovan Nugroho, Amazel Olavio Siagian mewakili Kolese Kanisius. William Nugroho Setiyo, Daniel Edhi Wicaksono, Bumi Praba Murti mewakili Kolese De Britto. Eugeneus Dimas Prameswardhana mewakili Kolese Mikael, Kevin Anthony Setiawan, Joanna Evanya Ozora Christine, Emanuella Kirana Rosari Lestari mewakili Kolese Loyola. Nathanel Satriya Genggam Darma dan Christopher Lebdo Kusumo mewakili Seminari Mertoyudan. Seluruh peserta dari Indonesia didampingi oleh Pater Baskoro Poedjinoegroho, S.J., Frater Klemens Yuris Widya Denanta, S.J., dan Ibu Maria Pramudita Wetty, M.Si.

Sebelum keberangkatan, Frater Yuris menemani seluruh peserta dari Indonesia mempersiapkan diri dengan memperdalam Ensiklik *Laudato Si* karya Paus Fransiskus agar siap berdinamika dalam ISLF. Setiap kolese mendapat bagian dari masing-masing bab Ensiklik untuk dipelajari lalu mempresentasikannya secara daring. Proses persiapan ini menjadi ruang untuk memperdalam pemahaman tentang permasalahan ekologi sekaligus menghayati semangat Ignasian dalam melihat hubungan antara manusia, alam, dan Allah. Para peserta juga bertemu dengan Pater Baskoro Poedjinoegroho, S.J. di Kolese Kanisius. Dalam pertemuan tersebut, Pater Baskoro memberikan arahan sekaligus dorongan bagi para peserta untuk terlibat secara aktif selama forum seperti aktif bertanya, berpartisipasi dalam setiap sesi, dan tidak ragu untuk duduk di baris terdepan.

ISLF 2025 mengusung tema “*Engaging the Youth to Engage the World*”. Tema ini menjadi sebuah ajakan bagi kaum muda untuk berperan aktif dalam membangun dunia melalui semangat dialog dan kolaborasi lintas budaya. Dalam kegiatan ini para peserta dari berbagai negara diajak untuk mendalami isu ekologi, menjelajahi kekayaan budaya lokal, dan saling berbagi tradisi. ISLF 2025 mengusung nilai sosial dan budaya yang kuat. Jika kita menelusuri lebih dalam, seluruh rangkaian kegiatan ISLF 2025 sejatinya mengacu pada semangat dialog yang hidup. Dalam pembukaan ISLF ini, Frater Bien E. Cruz, S.J. mengajak peserta untuk menyadari peran kaum muda yang signifikan, bukan di masa depan saja, melainkan sejak dari saat ini. Semangat dialog juga tampak dalam proses pembuatan *impact*

tree poster. Para peserta dipertemukan dalam kelompok *balay*. Di dalamnya, kami diajak untuk menuangkan ide dan gagasan satu sama lain serta mempresentasikannya dalam karya seni. Tidak hanya dalam sesi materi saja, semangat dialog juga terbangun melalui kegiatan *cultural night*, saat setiap negara menampilkan kebudayaannya masing-masing melalui *games* dari masing-masing negara yang membuka interaksi lintas budaya secara terbuka. Momen-momen inilah yang membuat dialog terasa hidup selama acara ini berlangsung.

Bila kita meneropong berbagai macam kegiatan yang ditawarkan dalam ISLF 2025, kita akan menemukan kesamaan nilai di dalamnya, yakni perjumpaan. Dalam konteks ini, perjumpaan tidak bisa dimaknai secara sempit sebagai ruang yang di dalamnya terdapat banyak orang. Arti perjumpaan dalam ISLF 2025 sangatlah luas. Peserta tidak hanya diajak untuk menjalin jejaring dengan masyarakat lokal maupun global, tetapi juga berjumpa dengan harta warisan Iloilo City, dengan warga lokal yang merespons masalah ekologi dengan membangun *esplanade*, bahkan berjumpa dengan dirinya sendiri.

Menemukan Makna Perjumpaan

Dengan memasuki ruang perjumpaan, seseorang sedang diajak atau bahkan ditantang untuk menggunakan inderanya. Dalam setiap kegiatan yang ada selama ISLF, selalu ada momen ketika peserta melihat, mendengarkan, menyentuh atau meraba. Kedengarannya sederhana dan mudah diterapkan, namun, perjumpaan akan selalu diikuti dengan tantangan. Untuk masuk ke dalamnya, seseorang harus berani melangkah ke luar dari dirinya sendiri.

Di luar diri sendiri, ada banyak hal yang kerap kali tidak kita inginkan.

Melihat realita bahwa dunia terus berkembang, kehadiran kaum muda dalam forum ISLF menjadi semakin penting. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi sebagai pribadi yang membawa pengalaman, pertanyaan, dan semangatnya masing-masing. Forum ini menjadi ruang belajar untuk menumbuhkan kepekaan terhadap realita yang lebih luas sekaligus melatih keberanian untuk terlibat secara aktif. Kehadiran kaum muda tidak terlepas dari tantangan yang ada seperti *over screen time* dan *inferiority complex* yang kerap membatasi keberanian mereka untuk hadir dan bersuara. Melalui dialog dan pertemuan yang dialami, para peserta perlahan belajar untuk melampaui batas tersebut.

ISLF 2025 menjadi pengalaman yang lebih dari sekadar forum kepemimpinan lintas negara. Selama beberapa hari, para peserta sungguh diajak untuk

hidup dalam ruang dialog dan pertemuan. Bukan hanya dengan orang-orang dari berbagai budaya, melainkan juga dengan lingkungan sekitar dan dengan diri mereka sendiri. Berbagai kegiatan mulai dari sesi refleksi, diskusi kelompok, cultural night, hingga games membentuk proses yang membangun dan memperkaya pengalaman para peserta. Di dalamnya, para peserta dapat menemukan arti keterbukaan, keberanian untuk keluar dari zona nyaman, dan keindahan dalam keragaman. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa keterlibatan tidak selalu mulai dari hal besar, tetapi dari kesediaan untuk mendengar, hadir, dan tumbuh bersama. Semangat dan relasi yang lahir tidak padam begitu saja setelah acara ini berakhir. Pengalaman yang berharga ini juga dibagikan dan dihidupkan kembali di lingkungan masing-masing. Apa yang diperoleh dari ruang pertemuan lintas budaya ini tidak berhenti di Iloilo saja, tetapi juga menjadi inspirasi untuk membangun dialog dan keterlibatan nyata.

Dokumentasi : Penulis

Peserta Ignatian Student Leadership Forum (ISLF) 2025





Dokumentasi: Penulis

Misa perayaan ulang tahun Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru ke-99

HUT GEREJA KOTABARU KE-99: MENUJU SATU ABAD PENUH SUKACITA

Emanuella Gracia & Jessica Juliani - Kotabaru Digital Service

Berbeda dengan misa harian pada umumnya, umat Gereja Kotabaru tampak memenuhi gedung gereja bersiap merayakan ulang tahun Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru ke-99 pada Jumat, 26 September 2025. Diawali dengan misa secara konselebran oleh Pater Andrianus Maradiyo, Pr, Pater Nicolaus Devianto Fajar Trinugroho, S.J., Pater Yohanes Agus Setiyono, S.J., Pater Floribertus Hasto Rosariyanto, S.J., Pater Vincentius Doni Erlangga, S.J., dan Pater Cyprianus Kuntoro Adi, S.J.

Perayaan Ekaristi dibuka dengan iringan lagu pembuka dan tarian. Pater

Maradiyo dalam homilinya mengajak umat mengenang kembali perjalanan Gereja Kotabaru hingga menjadi gereja inklusif yang umum dikenal saat ini.

Sebelum berkat penutup, pemberkatan Taman Doa Maria Concordia dilakukan. Taman Doa diberkati oleh Pater Maradiyo didampingi para imam lainnya. Acara berlanjut dengan launching logo dan maskot HUT ke-100 Gereja Kotabaru. Pater Agus, Pater Fajar dan Pater Kuntoro bersama-sama menggunting pita, membuat kain yang menutupi logo dan maskot langsung terbuka. Logo dan maskot yang ada pun juga diberkati oleh Pater Maradiyo.

Seusai perayaan Ekaristi, para umat berpindah di halaman gereja untuk melanjutkan acara dengan pesta umat yang dibuka dengan pemotongan tumpeng nasi kuning. Pater Maradiyo memotong tumpeng dan memberikan secara simbolis kepada Pater Fajar dan Pater Agus. Dalam pesta umat ini turut diadakan penyerahan hadiah bagi para pemenang sayembara serta peluncuran jingle HUT ke-100 Gereja Kotabaru yang dimeriahkan dengan flashmob dari kakak-kakak PIA.

Suasana hangat dan penuh sukacita mencerminkan harmonisasi umat Kotabaru. Momen ini menjadi pembuka kesiapan Kotabaru menyongsong usia ke-100. Setelah melewati berbagai sejarah dan proses, sejalan dengan prinsip Gereja yang terbuka, semoga Gereja Kotabaru senantiasa menjadi rumah bagi siapa pun yang membutuhkan tempat untuk pulang. Selamat ulang tahun bagi Gereja Kotabaru!

Dokumentasi : Penulis

Pemberkatan Taman Doa Maria Concordia oleh Pater Maradiyo didampingi para imam lainnya.





Dokumentasi: Penulis

Siswa kelas X SMK Mikael melaksanakan pembelajaran bertemakan Circular Economy

SEMANGAT HIJAU DAN UPAYA MERAWAT BUMI

Fransiskus Marcelino Utama - Siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta

Sampah plastik sering dianggap masalah, namun di tangan siswa-siswi SMK Katolik St. Mikael Surakarta, sampah bisa berubah menjadi peluang. Dengan semangat belajar dan kreativitas, para siswa menjadikan daur ulang sebagai bagian dari pelajaran sehari-hari. Inilah wujud nyata kepedulian mereka dalam merawat bumi untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

Merangkai ilmu menjadi harapan bagi bumi

Pada 11-14 Agustus 2025, para siswa kelas X SMK Mikael melaksanakan pembelajaran bertemakan *Circular Economy*. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui konsep ekonomi sirkular, yakni upaya memperpanjang

masa pakai produk melalui prinsip daur ulang (*recycle*). Serangkaian kegiatan dimulai dari pemaparan konsep dasar *Circular Economy* oleh tim *Recycle* dari PT ATMI IGI. Pemaparan materi tersebut meliputi definisi, proses, dampak, dan rencana tindak lanjut kegiatan daur ulang. Antusiasme siswa terlihat jelas dalam sesi tanya jawab yang interaktif. Tim *Recycle* PT ATMI IGI pun juga turut memberi *souvenir* berupa gantungan kunci dari tutup botol yang didaur ulang membentuk logo SMK Mikael. Setelah sesi materi, Ibu Yanti selaku guru pengampu mata pelajaran IPAS memberikan tugas lanjutan kepada para siswa, yaitu mengumpulkan tutup botol sebanyak mungkin dalam kurun waktu dua minggu sebagai bentuk praktik nyata dari konsep yang telah dipelajari.

Tiba saatnya para siswa melaksanakan kegiatan daur ulang. Mereka sudah membawa tutup botol dari rumah kemudian dilakukan pembersihan dengan pencucian dan pemilahan berdasarkan warna hingga akhirnya dicacah menggunakan mesin *crusher*. Tak disangka, ternyata terdapat beberapa siswa yang membawa tutup botol berjumlah ribuan. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak sampah plastik yang belum terkelola dengan baik. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka mendapatkan tutup botol tersebut dari lingkungan masyarakat yang memiliki bank sampah. Dari 7 kelas yang mengumpulkan tutup botol, total terkumpul sejumlah 16 kg tutup botol.

SMK Katolik St. Mikael Surakarta menggaet PT ATMI IGI untuk berpartisipasi dalam memberikan edukasi *Circular Economy* dan fasilitas daur ulang plastik. Fasilitas tersebut mencakup dua mesin yaitu *Manual Injection* dan *Small Press* beserta 1 *mold*/cetakan untuk masing masing mesin. Didampingi oleh guru beserta tim recycle PT ATMI IGI, siswa/i berkesempatan untuk mempraktikkan proses daur ulang secara langsung. Mereka membuat gantungan kunci berbentuk logo SMK Mikael dengan menggunakan mesin press. Proses pencetakan tersebut memakan waktu 1 jam, hal ini dikarenakan cacahan tutup botol perlu untuk dilelehkan kemudian menunggu proses pendinginan. Sementara gantungan kunci di cetak, masing masing siswa secara bergiliran membuat manik-manik menggunakan mesin *Manual Injection*. Berbeda dengan mesin press yang membutuhkan waktu 1 jam untuk 1 produk, mesin *Manual Injection* hanya membutuhkan waktu

dua menit untuk mencetak 1 set manik-manik. Hasil yang mereka cetak mempunyai corak warna yang sangat indah yang dipengaruhi oleh material tutup botol yang dilelehkan. Perpaduan dua warna berbeda menghasilkan gradasi warna yang memanjakan mata. Pada akhirnya manik-manik yang mereka cetak dapat dirangkai sehingga menjadi rosario, tasbih, gelang, maupun kalung.

Spiritualitas Ignatian dalam upaya merawat Bumi

Kegiatan daur ulang plastik ini linear dengan nilai 4C yang ditanamkan kepada para siswa SMK Kolese Mikael. *Competence*, dengan kemampuan kompetensi di bidang teknik pemesinan siswa mampu membuat *mold*/cetakan sesuai dengan kreativitas masing-masing. *Compassion*, membangun kesadaran dan kepedulian pentingnya menjaga Bumi dari pencemaran sampah. *Conscience*, mampu membedakan perilaku yang baik maupun buruk dan dampaknya bagi lingkungan sekitar. *Commitment*, janji untuk merawat alam demi keberlangsungan makhluk hidup. Hal tersebut pun selaras dengan *Universal Apostolic Preferences* (UAP) keempat tentang Merawat Rumah Kita Bersama dan mendukung program *Sustainable Development Goals* (SDG'S) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas dan nomor 13 tentang Aksi Perubahan Iklim.

Besar harapan agar kegiatan daur ulang ini dapat berkelanjutan dan bisa memberikan nilai lebih bagi SMK Mikael sebagai sekolah peduli lingkungan. Melalui kegiatan ini, para siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta tidak hanya belajar tentang konsep *Circular Economy* tetapi juga membuktikan

bahwa perubahan dapat dimulai dari langkah kecil di lingkungan sekolah. Dengan mengolah sampah menjadi sesuatu yang bernilai, mereka

menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menciptakan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.



Dokumentasi : Penulis

Output dari pembelajaran Circular Economy





Dokumentasi: Penulis

Foto bersama peserta training media pembelajaran berbasis audio-visual

PELATIHAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS AUDIO-VISUAL

P. Yoseph Ispuroyanto, S.J.

Hari Jumat hingga Minggu, 19-21 September 2025, Studio Audio Visual – USD menyelenggarakan *Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Audio-Visual* bagi 20 guru terpilih (TK-SD-SMP) dari Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta. Sebagian besar peserta adalah guru-guru tetap yang masih muda. Pelatihan gelombang 3 ini terselenggara berkat kerja sama antara Universitas Sanata Dharma dan Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta. Pelatihan yang waktunya relatif singkat ini dilaksanakan di Studio Audio Visual-USD, Sinduharjo dan para peserta menginap di Kampoeng Media.

Dalam kata sambutannya, Ibu Nur Sukpti, Direktur Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta, menyampaikan rasa terima kasih atas kemurahan hati Universitas Sanata Dharma yang

mendukung kegiatan pelatihan gelombang 3 ini. Pembekalan ketrampilan ini sungguh berarti bagi para guru. Terbukti para alumni pelatihan gelombang 1 dan 2 sudah menghasilkan banyak media pembelajaran dan juga liputan-liputan audio visual yang bermanfaat untuk promosi Sekolah Kanisius dan juga bahan-bahan presentasi dalam seminar di luar negeri, termasuk Amerika Latin.

Selain mengucapkan “Selamat Datang” kepada para peserta, menyambung sambutan dari Ibu Nur Sukpti, Pater Yosephus Ispuroyanto Iswarahadi, S.J., Penanggungjawab Program, menegaskan bahwa pelatihan ini bertujuan untuk membekali para guru dengan pengetahuan dan ketrampilan membuat media pembelajaran berbasis audio

visual. Pada zaman ini para guru ditantang untuk bisa mengampu proses pembelajaran dengan menarik dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan karakter generasi sekarang yang lebih mengutamakan perasaan daripada pemikiran. *Feeling is first*. Diharapkan bahwa dengan didampingi oleh para tutor yang berpengalaman para guru dapat mengikuti pelatihan ini dengan gembira dan menghasilkan media pembelajaran yang kreatif.

Penanggungjawab materi pelatihan ini adalah Pater F.X. Murti Hadi Wijayanto, S.J. dan ia dibantu para pendamping antara lain Mas Niko, Mas Haryo, Mas Daniel, Mas Mantep, dan Mbak Kristy (Koordinator Pelatihan). Para peserta bersama-sama mempelajari dan mengolah materi: pembelajaran *a la* Montessori, prinsip-prinsip sinematografi, penulisan naskah, proses produksi, proses editing, dan evaluasi program. Pada materi pertama Pater Murti menegaskan bahwa pelatihan kali ini lebih menantang daripada pelatihan sebelumnya karena para peserta sudah mempunyai dasar keterampilan audio visual dan fokus pelatihan diarahkan pada kontennya. Konten yang diangkat kali ini adalah Model Pembelajaran Montessori. Oleh karena itu, 6 mahasiswi PGSD-USD (Sesilia, dkk) ikut menjelaskan bagaimana alat-alat pembelajaran *a la* Montessori dipergunakan.

Setelah mempelajari prinsip-prinsip sinematografi, para peserta dibagi ke dalam tiga kelompok untuk menyusun naskah video instruksional tentang model pembelajaran Montessori. Pada hari Jumat pukul 09.30 naskah video yang sudah disusun dipresentasikan kepada Tutor Pendamping untuk

dikoreksi. Setelah naskah diperbaiki, setiap kelompok melaksanakan produksi (syuting) di tiga lokasi yang berbeda (Studio Biru, Ruang Mawar, dan Wisma Teratai). Masing-masing anggota kelompok mendapatkan peran, misalnya menjadi penulis naskah, sutradara, penata kamera, pemain, dan editor. Waktu untuk produksi adalah Jumat 20 September 2025 pukul 10.00 – 18.00. Selama proses produksi setiap kelompok ditemani oleh seorang pendamping.

Pada petang harinya, setiap kelompok mulai mengerjakan *editing*. Tugas *editing* ini membutuhkan stamina yang prima karena harus memilih *shot-shot* yang begitu banyak dan disesuaikan kerangka film sebagaimana telah ditulis di dalam naskah. Dibutuhkan ketelitian untuk menyambung *shot* yang satu dengan *shot* berikutnya. Kemudian *editor* harus pandai-pandai menyelaraskan warna dan ritme sajian sesuai musik ilustrasi yang dipilih. Mengingat program video yang diproduksi adalah program instruksional yang materinya amat kaya, proses editing membutuhkan waktu lama. Setelah berjuang melawan rasa kantuk dan lelah, para peserta dapat menyelesaikan film mereka. Ada yang selesai pada pukul 01.00 WIB, ada yang selesai pada pukul 02.30 WIB dan bahkan pukul 03.30 WIB dini hari.

Pada hari ketiga, ketika hutang tidur belum tersembuhkan, para peserta mengadakan acara apresiasi dan evaluasi atas video yang telah diproduksi. Penayangan video dilaksanakan di Studio Biru dengan menggunakan layar lebar. Kelompok 1 menayangkan video dengan judul “Feli dan Manik-manik Emas”. Kelompok 2 menayangkan video “Grammar Sense

Game”, sedangkan video yang dihasilkan oleh Kelompok 3 berjudul “Serunya Mengenal Pecahan a la Montessori.” Setiap penayangan ditanggapi oleh peserta dari kelompok lain, kemudian kelompok pembuat menceritakan pengalaman berproduksi dan menanggapi komentar anggota kelompok lain. Pada bagian terakhir komentar disampaikan oleh para pendamping dan tutor. Proses evaluasi dan refleksi ini menjadi bagian penting dari proses *learning by doing*. Para peserta merasa sangat diperkaya dengan latihan selama 3 hari ini. Mereka merasa dibekali untuk melayani peserta didik dengan lebih baik. Para peserta mengakui bahwa proses pelatihan ini sangat menarik dan menambah pengalaman.

Sebelum acara penutupan, para peserta mengikuti Misa Syukur yang dipersembahkan oleh Pater Iswarahadi

di Studio Biru. Dalam kata sambutan penutupan, Bapak Alex yang mewakili Direktur Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta sangat berterima kasih kepada Universitas Sanata Dharma dan Studio Audio Visual atas kesempatan pelatihan yang telah diberikan secara murah hati dan didampingi oleh para tutor/pendamping yang luar biasa. Bapak Alex juga memotivasi para peserta agar menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk mendidik siswa-siswi generasi muda dengan lebih kreatif. Pelatihan semacam ini sangat penting, karena membekali para guru dengan ilmu perfilman yang berstandar internasional. Selain memberi apresiasi atas kreativitas, kerja keras, dan kerja tim yang telah dibuktikan oleh para peserta, Pater Iswarahadi menyerahkan sertifikat kepada semua peserta. Para guru dapat kembali ke sekolah masing-masing dengan kepala tegak dan semakin bersemangat untuk mengabdikan diri.

Dokumentasi : Penulis

Pater Murti bersama para mahasiswa PGSD-USD memberikan penjelasan tentang alat pembelajaran Montessori

